

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini perkembangan teknologi yang semakin maju didukung dengan sumber daya manusia yang semakin berkembang membentuk masyarakat modern, suatu proses modernisasi yang dapat mendorong masyarakat memiliki gaya hidup materialistis yang cenderung mengabaikan aturan-aturan agama dan tata nilai moral yang ada di masyarakat. Masyarakat modern cenderung individualis yang lebih mementingkan hak pribadi dari pada melaksanakan kewajiban moral dan keagamaan.

Namun di era yang modern ini ada sekelompok masyarakat yang tetap mempertahankan gaya hidup yang sederhana, jauh dari unsur materialistis dalam menjalankan kehidupannya. Memiliki gaya pakaian sederhana yang mencerminkan kerendahan hati, mereka senantiasa merujuk pada sikap zuhud yaitu menjauhi sikap bermalah-malah dengan kenikmatan duniawi tanpa menafikkan eksistensinya untuk beramal ibadah.

Mereka adalah kaum sufi, yang memilih jalan hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah. Sufi adalah orang yang menjalankannya, sedangkan sufisme adalah aliran atau paham yang dianut oleh para kaum

sufi melalui tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan tasawuf adalah sebagai ilmu yang dipelajari kaum sufi.

Sufi berasal dari kata suf yang memiliki arti kain yang terbuat dari bahan kain dari bahan baku bulu dan biasa disebut wol. Ini berkenaan dengan pakaian yang digunakan oleh orang-orang yang mendalami dan kemudian disebut sufi. Adapun kain wol yang digunakan oleh para kaum sufi tidak lain adalah kain wol kasar, bukan wol halus seperti sekarang. Dan pakaian yang demikian pada awal perkembangan Islam merupakan kebalikan dari kain sutra. Pakaian wol kasar menjadi simbol kesederhanaan dan kesahajaan, sementara pakaian sutra adalah simbol kemewahan yang biasa dikenakan oleh para kaum bangsawan. Dengan pakaian itu, kaum sufi mencirikan dirinya bergaya hidup sederhana dan bersahaja. Namun dibalik itu mereka berhati suci dan mulia. Mereka dengan sengaja menjauhi gaya hidup mewah termasuk dalam berpakaian sekalipun.¹

Tasawuf menurut Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangannya) menuju kepada (perintahnya).²

Sufisme adalah proses peleburan dan penggabungan semua jala-jala sistem berpikir dan merasa yang dianut oleh sebagian umat Islam

¹ Noer Iskandar Al-Barsany, 2001, *Tasawuf tarekat para sufi*, PT Raja grafindo persada, Jakarta, hal. 2.

² Mahjudin, 1999, *Kuliah Ahklak Tasawuf*, Klam Mulia, Jakarta, hal 44-45.

hingga terwujudnya suatu sentrum sebagai identitas wujudiah (eksistensi) kemanusiaan yang berorientasi kepada ketuhanan.³ Sufisme adalah aliran atau sebuah paham yang dianut oleh para kaum sufi itu sendiri.

Budaya organisasi adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal .⁴

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah merupakan gabungan ajaran dua tarekat, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Pendirinya Syaikh Khatib Sambas. Tarekat ini merupakan sarana yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di Indonesia dan Malaya dari pusatnya di Makkah antara pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempat pertama abad ke-20.⁵

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah tarekat terbesar di Indonesia yang anggotanya tidak berkurang tapi semakin bertambah setiap harinya, ini membuktikan bahwa budaya atau kebiasaan dan amalan-amalan anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah bisa diterima di masyarakat, sehingga masyarakat tertarik dan ingin menjadi bagian dari Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Dari perkembangannya memiliki budaya yang menarik

³ A. Rivay Siregar, 1999, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neosufisme*, PT Rajagrafindo persada, Jakarta, hal.12.

⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, 2005, *Prilaku dan Budaya Organisasi*, PT. Refika Aditama, Bandung, hal 113.

⁵ Hartono Ahmad Jaiz, 2000, *Gus dur wali? Mendudukkan Tasawuf*, Darul falah, Jakarta, hal.124.

sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat, budaya sufisme yang melekat dan menjadi ciri bahwa mereka adalah kaum sufi dilihat dari cara berpakaianya, pola hidupnya dalam bermasyarakat, ibadah mereka, cara berkomunikasi yang selalu merendah, penuh keikhlasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral akhlak tasawuf, cara berkomunikasi antara murid dengan Al-Mursyidnya, cara bergaul, cara bekerja dan memandang segala masalah kehidupan yang selalu berdasarkan kesucian hati. Disebut-sebut almarhum Gus Miek dan almarhum Gus Dur merupakan sufi modern yang mampu tampil di era modern, dikalangan politik dan bangsawan namun masih menerapkan gaya hidup kaum sufi. Pada saat ini kaum sufi melalui jalan Tarekat sudah mendunia dan para peneliti eropa mulai mempelajari bagaimana pola hidup kaum sufi dan ajarannya, bahkan di afrika dengan jalan melalui Tarekat banyak masyarakat disana sadar dan memeluk agama Islam.

PonPes Darul Ulum Peterongan Jombang merupakan tempat berkembangnya Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah yang paling pesat dan terbesar di Jawa Timur. Terdapat kantor dan struktur Organisasi yang jelas, terdapat juga AD/ART dimana mereka merupakan organisasi yang bersifat keagamaan namun mereka telah menerapkan manajemen dalam organisasinya.. Hubungan antara Al mursyid dengan para murid Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah sangat baik, layaknya sang murid begitu mencintai dan menaati setiap yang diperintahkan oleh Al-Mursyid.

Menurut Sashkein dan Kisher menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri dari dua komponen yaitu : Nilai (*value*), yakni sesuatu yang diyakini oleh warga organisasi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Dan, keyakinan (*belief*), yakni sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi.⁶

Bahwa dalam sebuah Organisasi ada nilai dan keyakinan yang dijadikan sebuah dasar dalam berorganisasi, begitu juga pada jamiyah Qodiriyah Wa Naqshabandiyah yang memiliki nilai dan keyakinan yang menarik. Dapat dikatakan dalam pola kepemimpinannya Al-Mursyid memiliki gaya kepemimpinan karismatik.

Yang menarik pada penelitian ini, bahwa terdapat sebuah organisasi keagamaan yang sifatnya ketuhanan. Mampu menerapkan aspek-aspek manajemen di dalamnya. Dalam organisasi tarekat tersebut terdapat struktur kepengurusan yang jelas dari daerah tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi sampai tingkat nasional. Dalam kepengurusannya juga terdapat AD/RT dalam melaksanakan kegiatan organisasinya. Dari segi manajemen peneliti tertarik pada budaya organisasi tarekat yang memiliki ciri akan ajaran-ajaran para kaum sufi. Di era yang modern ini mengapa budaya sufisme yang dalam artian menjauhkan diri dari nikamat atau urusan duniawi dapat diterima, bahkan berkembang setiap bulannya. Dalam organisasi tarekat, dimana sufisme sebagai budaya organisasi

⁶ Moh. Pabundu Tika, 2010, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hal. 36.

pastinya memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari para anggota dalam menjalankan organisasi tarekat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Sufisme Sebagai Budaya Organisasi (Studi Kasus Organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang)”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus pada bagaimana Sufisme sebagai Budaya Organisasi di Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang. Dari fokus ini, terumuskan dua masalah penelitian :

1. Apa nilai sufisme yang diterapkan dalam budaya organisasi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang ?
2. Apa keyakinan sufisme yang diterapkan dalam budaya organisasi Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan nilai sufisme yang diterapkan dalam budaya organisasi Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.

2. Untuk mendiskripsikan keyakinan sufisme yang diterapkan dalam budaya organisasi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta merupakan sumbangan bagi perkembangan teori budaya organisasi sehingga dapat memberikan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Khususnya dalam mata kuliah Budaya Organisasi di Jurusan Manajemen Dakwah.
 - b. Penelitian ini digunakan sebagai referensi teoritis tentang teori Budaya Organisasi. Teori ini merupakan bagian dari kajian tentang Prilaku Organisasi.
 - c. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan skripsi ini menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
 - d. Mengembangkan dan menjadi bahan masukan untuk mata kuliah Budaya Organisasi pada sub bab konsep nilai dan keyakinan pada

budaya organisasi. Serta diharapkan bisa menjadi solusi atau masukan kepada pengurus dan pimpinan Tarekat tentang nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk dalam budaya organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang wacana kontemporer manajemen sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaiki budaya organisasi.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi manajemen pada umumnya, bahwa budaya sufisme bisa terjadi di Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.
- c. Sebagai bahan masukan kepada bapak H. Baqir Faqih selaku Ketua DPD ITQON (Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah) Kabupaten Jombang yang berpusat di PONPES Darul Ulum Peterongan Jombang. Serta diharapkan bisa menjadi solusi atau masukan kepada pengurus dan pimpinan Tarekat tentang nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk dalam budaya organisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.
- d. Sebagai bahan masukan kepada semua perguruan tinggi, baik negeri atau swasta di Indonesia.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Sufisme

Sufisme adalah proses peleburan dan penggabungan semua jala-jala sistem berpikir dan merasa yang dianut oleh sebagian umat Islam hingga terwujudnya suatu sentrum sebagai identitas wujudiah (eksistensi) kemanusiaan yang berorientasi kepada ketuhanan.⁷

Sufisme adalah penjernihan hati dan melindunginya dari penyakit apapun, dengan hasil akhir ketepatan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan penciptanya. Sedangkan menurut Syekh Abu Hasan Al-Shadzilli yang di kutip oleh Syaikh Fadhlalla Haeri mengartikan sufisme sebagai praktek-praktek amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada jalan Allah.⁸

Dalam perkembangannya sebagai sebuah aliran, mistisme dalam Islam digunakan istilah tasawuf, oleh para orientalis secara khusus diberikan nama “sufisme”. Sufisme merupakan aliran dari bentuk tasawuf itu sendiri.⁹

Sufisme didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan atau jalan yang mampu membimbing manusia menjadi makhluk yang senantiasa berada dalam keselarasan dan keseimbangan. Sufisme adalah jalan

⁷ A. Rivay Siregar, 1999, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neosufisme*, PT Rajagrafindo persada, Jakarta, hal.12.

⁸ Syaikh Fadhlalla Haeri, 2002, *Jenang-Jenang Sufisme*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, hal.4-5.

⁹ Noer Iskandar Al-Barsany, 2001, *Tasawuf tarekat para sufi*, PT Raja grafindo persada, Jakarta, hal. 1.

yang memungkinkan manusia dapat meraih penglihatan dan pemahaman batin, sehingga merasakan kebahagiaan dalam segi situasi yang ia hadapi. Sufisme adalah aliran kerohanian mistik dalam agama Islam. Paham mistik dalam agama Islam sebagaimana taoisme di Tiongkok dan ajaran yoga di India.¹⁰

Jadi dapat dikatakan sufisme merupakan sebuah aliran atau paham yang dianut oleh para kaum sufi dalam menjalankan kehidupan mereka, menjadi suatu acuan, pola hidup, gaya hidup dan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dengan tasawuf sebagai ilmu yang meraka pelajari memiliki tujuan agar para kaum sufi bisa mendekati diri sedekat mungkin ke hadirat Allah SWT.

2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi menurut Peter F. Druicker yang dikutip oleh Moh. Pabundu Tika adalah pokok penyelesaian masalah-masalah eksternal dan internal yang pelaksanaannya dilakukan secara konsisten oleh suatu kelompok yang kemudian mewariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, memikirkan dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait.¹¹

3. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari lafadz arab Tarekat artinya jalan dalam artian thariqah sebagai jalan menuju tuhan. Perkataan tarekat (“jalan” bertasawuf yang bersifat praktis) lebih dikenal ketimbang tasawuf,

¹⁰ Syaikh Fadhlalla Haeri, 2002, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, hal. 122-123.

¹¹ Moh. Pabundu Tika, 2010, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hal. 4.

khususnya dalam kalangan para pengikut awam yang merupakan bagian terbesar. Tarekat tidak membicarakan filsafat tasawuf, tetapi merupakan amalan (tasawuf) atau prakasarnya. Pengalaman tarekat merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktek-praktek dan mengerjakan amalan-amalan yang bersifat sunnah, baik sebelum maupun sesudah shalat wajib.¹²

Dalam tradisi pesantren ada dua bentuk tarekat :

- a. Yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat
- b. Yang dipraktekkan menurut cara diluar ketentuan organisasi-organisasi tarekat.

Tidak semua organisasi tarekat menganut sistem kepercayaan dan praktek keagamaan yang sama. Terdapat dua kelompok:

- a. Yang sepenuhnya sejalan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadist
- b. Yang tidak memiliki kaitan yang cukup kuat dengan Al-Qur'an dan Hadist.¹³

Adapun macam-macam organisasi tarekat yang tersebar di Indonesia sebagai berikut :

- a. Tarekat Haddadiyah.

¹² Hartono Ahmad Jaiz, 2000, *Gus dur wali? Mendudukkan Tasawuf*, Darul falah, Jakarta, hal.119.

¹³ Hartono Ahmad Jaiz, 2000, *Gus dur wali? Mendudukkan Tasawuf*, hal.120.

- b. Tarekat Maulawiah
 - c. Tarekat Mu'tabarah Nahdiyin
 - d. Tarekat Naqsyabandiah
 - e. Tarekat Qadiriah
 - f. Tarekat Qadiriah Naqsyabandiah
 - g. Tarekat Rifa'iah
 - h. Tarekat Sanusiah
 - i. Tarekat Siddiqiah
 - j. Tarekat Syattariah
 - k. Tarekat Syaziliah
 - l. Tarekat Tijaniyah
 - m. Tarekat Wahidiah¹⁴
4. Pengertian Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Gabungan ajaran dua tarekat, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Pendirinya Syaikh Khatib Sambas. Tarekat ini merupakan sarana yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di Indonesia dan Malaya dari pusatnya di Makkah antara pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempat pertama abad ke-20.¹⁵

Tujuan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridha Allah, sejahtera didunia dan bahagia di akhirat. Terlukiskan dengan

¹⁴ Hartono Ahmad Jaiz, 2000, *Gus dur wali? Mendudukkan Tasawuf*, Darul falah, Jakarta, hal.121-126.

¹⁵ Hartono Ahmad Jaiz, 2000, *Gus dur wali? Mendudukkan Tasawuf*, Darul falah, Jakarta, hal.124.

jelas bahwa tujuan hidup dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah adalah :

- a. *Taqarrub Ilallah* (mendekati diri kepada Allah) dengan jalan ibadah.
- b. *mardatillah* (Berusaha mendapatkan keridhaan Allah)
- c. *Al- Mahabbah* (mencintai Allah)
- d. *Al- Ma'rifat* (mengenal Allah)¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan guna sistematika dalam pembahasannya, dapat dilihat diskripsi formulasi sistematikanya berikut ini :

Pada bab pertama, peneliti memberi gambaran tentang objek penelitian. Gambaran ini meliputi alasan-alasan tentang ketertarikan peneliti untuk melekukan penelitian di sana. Dengan alasan bahwa peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang Sufisme Sebagai Budaya Organisasi dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Setelah memberikan gambaran tentang objek penelitian, kemudian peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Sedangkan sub bab selanjutnya antara lain tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Cecep Alba, 2012, *Tasawuf dan Tarekat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hal 95.

Pada bab kedua, tentang kajian teoritik yang terdiri dari sub bab yakni penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori. Kerangka teori ini berisikan teori-teori yang digunakan peneliti dalam pembahasan sekripsi yang sesuai dalam masalah penelitian. Sebagai ciri khas dari Manajemen Dakwah, dalam bab kedua ini juga membahas tentang kajian perspektif Islam. Bagian ini amat penting untuk menunjukkan landasan ilmiah dalam melakukan penelitian

Pada bab ketiga, berisikan metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan kegiatan atau peristiwa dari sekelompok individu. Sub bab selanjutnya pada metode penelitian adalah peneliti menyebutkan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi dan teknik analisis data.

Pada bab keempat, berisikan tentang hasil penelitian. Diantaranya adalah gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data). Gambaran umum objek penelitian menggambarkan tentang situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Sedangkan penyajian data berisikan tentang data-data yang bersangkutan dengan jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini pembaca akan mengetahui hasil pembahasan penelitian tentang topik yang diteliti.

Sedangkan analisis data yakni menganalisis dari data-data yang sudah terkumpul.

Pada bab kelima, berisikan tentang penutup. Terdiri dari beberapa sub bab yakni kesimpulan yang merupakan merumuskan ulang dan menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Selain itu, berisikan saran praktis maupun teoritis, rekomendasi dan juga penjelasan singkat tentang keterbatasan penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, pedoman wawancara dan lain-lain.